KEEFEKTIFAN METODE *SURVEY QUESTION READ RECITE REVIEW* (SQ3R) TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS III GUGUS SRIKANDI SEMARANG

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh

gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Ilham Juliawati

1401413171

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilham Juliawati

NIM : 1401413171

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi :Keefektifan Metode *Survey Question Read Recite Review* (SQ3R) terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III Gugus Srikandi Semarang

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya peneliti, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2017

Peneliti,

Ilham Juliawati

NIM 1401413171

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul " Keefektifan Metode *Survey Question Read Recite Review* (SQ3R) terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III Gugus Srikandi Semarang" karya,

Nama : Ilham Juliawati

NIM : 1401413171

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Agustus 2017

Pembimbing Utama,	Pembimbing Pendamping,
Dra. Hartati, M.Pd.	Desi Wulandari, S.Pd., M.Pd.
NIP 195510051980122001	NIP 198312172009122003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Semarang

Dr. Ali Ansori, M.Pd.

NIP 196008201987031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Keefektifan Metode *Survey Question Read Recite Review* (SQ3R) terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III Gugus Srikandi Semarang" karya,

Nama : Ilham Juliawati

NIM : 1401413171

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Ujian Skripsi Program PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, 15 Agustus 2017.

Panitia Ujian

Ketua,

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP 195604271986031001

Sekretaris,

Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

Penguji,

Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.
NIP 195905111987031001

Pembimbing Utama,

Dra. Hartati, M.Pd.
NIP 195510051980122001

Pembimbing Pendamping,

Desi Wulandari, S.Pd., M.Pd.
NIP 198312172009122003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1.”Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (QS Al-Insyiroh:5)

2. “Bermimpilah, maka Tuhan akan memeluk mimpi-mimpimu” (Andrea Hirata)

3. “Semakin banyak kamu membaca, semakin banyak hal yang akan kamu ketahui. Semakin banyak kamu belajar, semakin banyak tempat yang akan kamu kunjungi.” (Dr. Seuss)

Persembahan:

Dengan rasa syukur peneliti kepada Allah SWT, skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Ibu (Sumiyati), Bapak (Solikin), dan adik (Etika Fatana Maherdya) yang selalu memberikan doa dan semangat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena limpahan kasih sayang-Nya yang terus mengalir kepada umat manusia, khususnya kepada peneliti, dalam bentuknya yang unik dan mengagumkan. Karena kuasa-Nya pula skripsi yang berjudul "Keefektifan Metode *Survey Question Read Recite Review* (SQ3R) terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III Gugus Srikandi Semarang" dapat selesai sesuai waktu yang telah ditetapkan untuk memenuhi satu diantara syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerja sama dari berbagai pihak dan berkah Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan belajar kepada peneliti;
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian dan persetujuan pengesahan skripsi ini;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun skripsi;
4. Dra. Hartati, M.Pd. Dosen pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi;
5. Desi Wulandari, S.Pd., M.Pd., Dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi;
6. Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd. Dosen penguji utama yang telah memberikan saran dan arahan dalam penyusunan skripsi;
7. Supindah, S.Pd., Mariyanto, guru kelas eksperimen dan guru kelas kontrol yang telah membantu pelaksanaan penelitian;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Peneliti berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, Agustus 2017
Peneliti,

Ilham Juliawati
1401413171

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Juliawati, Ilham.2017. *"Keefektifan Metode Survey Question Read Recite Review (SQ3R) terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III Gugus Srikandi Semarang".* Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Utama: Dra. Hartati, M.Pd., Dosen Pembimbing pendamping: Desi Wulandari, S.Pd., M.Pd. 226 halaman.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas III gugus Srikandi Semarang melalui data hasil belajar bahasa Indonesia masih menununjukkan hasil yang rendah. Permasalahan tersebut dikarenakan kurangnya kemampuan anak dalam membaca. Oleh karena itu perlu adanya metode inovatif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif. Masalah dalam penelitian ini adalah apakah metode *Survey Question Read Recite Review* (SQ3R) efektif terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III SDN gugus Srikandi Semarang? Tujuan penelitian adalah menguji keefektifan metode SQ3R terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III gugus Srikandi Semarang.

Jenis penelitian ini adalah *quasi eksperimental* dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas III SD Negeri Gugus Srikandi. Dan yang menjadi sampel adalah siswa kelas III SD Negeri Kalibanteng Kulon 01 sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas III-B SD Negeri Gisikdrono 03 sebagai kelas kontrol dengan teknik *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan nontes. Instrumen pengumpul data yaitu *pretest* dan *posttest*. Teknik analisis data menggunakan analisis uji normalitas, uji homogenitas, uji perbedaan rata-rata, uji n-gain.

Hasil penelitian menunjukkan metode *Survey Question Read Recite Review* (SQ3R) lebih efektif digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca pemahaman kelas III gugus Srikandi Semarang. Hasil uji perbedaan rata-rata yaitu harga t_{hitung} yaitu 4,178 lebih besar dibandingkan harga t_{tabel} yaitu 1,998 dengan rata-rata *posttest* kelas eksperimen 82,53 sedangkan kelas kontrol 72,24.

Simpulan penelitian ini adalah metode *Survey Question read Recite Review* (SQ3R) lebih efektif digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca pemahaman. Saran hendaknya siswa lebih fokus dan percaya diri dalam proses pembelajaran. Guru hendaknya memperbanyak informasi mengenai metode-metode pembelajaran yang menarik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kata Kunci: Keefektifan, keterampilan membaca pemahaman, metode SQ3R.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN KELULUSAN.....iv

MOTO PERSEMBAHAN v

PRAKATA vi

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR GAMBAR..... xvii

DAFTAR LAMPIRAN xviii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 LATAR BELAKANG 1

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH 12

1.3 BATASAN MASALAH 13

1.4 PERUMUSAN MASALAH 13

1.5 TUJUAN PENULISAN 13

1.6 MANFAAT PENELITIAN 14

1.6.1 Bagi Guru 14

1.6.2 Bagi Siswa 14

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.6.3 Bagi Sekolah 15

1.6.4 Bagi Peneliti 15

BAB II KAJIAN PUSTAKA 16

2.1 KAJIAN TEORI 16

2.1.1 Hakikat Belajar 16

2.1.1.1 Pengertian Belajar 16

2.1.1.2 Ciri-ciri Belajar 17

2.1.1.3 Prinsip-prinsip Belajar 18

2.1.1.4 Jenis-jenis Belajar 19

2.1.1.5 Unsur-unsur Belajar 20

2.1.1.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar 21

2.1.1.7 Hasil Belajar 22

2.1.2 Hakikat Pembelajaran 25

2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran 25

2.1.2.2 Komponen-komponen Pembelajaran 26

2.1.3 Hakikat Bahasa Indonesia 27

2.1.3.1 Hakikat Bahasa 27

2.1.3.2 Fungsi Bahasa 28

2.1.3.3 Keterampilan Berbahasa 30

2.1.3.4 Pembelajaran Bahasa 32

2.1.3.5 Pembelaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar 34

2.1.4 Hakikat Membaca 35

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.4.1 Pengertian Membaca 35

2.1.4.2 Tujuan Membaca 36

2.1.4.3 Membaca sebagai Keterampilan Berbahasa 37

2.1.4.4 Jenis Membaca 38

2.1.4.5 Mengembangkan Keterampilan Membaca 43

2.1.4.6 Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar 45

2.1.5 Hakikat Membaca Pemahaman 45

2.1.5.1 Pengertian Membaca Pemahaman 45

2.1.5.2 Prinsip-prinsip Membaca Pemahaman 46

2.1.5.3 Penilaian Keterampilan Membaca Pemahaman 47

2.1.6 Karakteristik Siswa Kelas 3 SD 48

2.1.7 Metode Pembelajaran 49

2.1.7.1 Pengertian Metode Pembelajaran 49

2.1.7.2 Pengertian Metode *Survey Question Read Recite Review* (SQ3R) ...50

2.1.7.3 Langkah-langkah Metode SQ3R 52

2.1.7.4 Implementasi Metode SQ3R dalam Membaca Pemahaman 54

2.1.7.5 Pengertian Metode Diskusi 55

2.1.7.6 Langkah-langkah Metode Diskusi 56

2.2 KAJIAN EMPIRIS 57

2.3 KERANGKA BERPIKIR 65

2.4 HIPOTESIS PENELITIAN 67

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB III METODE PENELITIAN 69

3.1 DESAIN PENELITIAN 69

3.2 POPULASI DAN SAMPEL 70

3.2.1 Populasi 70

3.2.2 Sampel 71

3.3 VARIABEL PENELITIAN 72

3.3.1 Variabel Bebas 72

3.3.2 Variabel Terikat 73

3.4 DEFINISI OPERASIONAL 73

3.4.1 Keefektifan 73

3.4.2 Metode Survey Question Read Recite Review (SQ3R) 73

3.4.3 Keterampilan Membaca Pemahaman 74

3.4.4 Bahasa Indonesia 74

3.5 TEKNIK DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA 74

3.5.1 Teknik Pengumpulan Data 74

3.5.1.1 Teknik Tes 74

3.5.1.1.1 Tes 74

3.5.1.2 Teknik Non Tes 76

3.5.1.2.1 Dokumentasi 76

3.5.1.2.2 Observasi 76

3.5.1.2.3 Wawancara 77

3.5.2 Instrumen Penelitian 78

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.5.2.1 Uji Validitas 78

3.5.2.2 Uji Reliabilitas 80

3.5.2.3 Uji Taraf Kesukaran 81

3.5.2.4 Uji Daya Beda 83

3.6 ANALISIS DATA 86

3.6.1 Uji Persyaratan 86

3.6.1.1 Uji Normalitas Populasi 86

3.6.1.2 Uji Homogenitas Populasi 87

3.6.2 Analisis Data Awal 89

3.6.2.1 Uji Normalitas Data *Pretest* 89

3.6.2.2 Uji Homogenitas Data *Pretest* 90

3.6.2.3 Uji Kesamaan Rata-rata 90

3.6.3 Uji Analisis Data Akhir 92

3.6.3.1 Uji Normalitas Data *Posttest* 92

3.6.3.2 Uji Homogenitas Data *Posttest* 93

3.6.4 Uji Hipotesis 93

3.6.4.1 Uji t 94

3.6.4.2 Uji N-Gain 95

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 97

4.1 HASIL PENELITIAN 97

4.1.1 Uji Normalitas *Pretest* 97

4.1.2 Uji Homogenitas *Pretest* 98

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.1.3 Uji Kesamaan Rata-rata *Pretest* 99

4.1.4 Uji Normalitas *Posttest* 100

4.1.5 Uji Homogenitas *Posttest* 101

4.1.6 Uji Perbedaan Rata-rata (Uji t) Kelas Eksperimen dan Kontrol 102

4.1.7 Uji N-Gain 104

4.2 PEMBAHASAN 105

4.2.1 Pemaknaan Temuan Penelitian 105

4.2.1.1 Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 106

4.2.1.1.1 Proses Pembelajaran 108

4.2.1.2 Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 110

4.2.2 Implikasi Hasil Penelitian 115

4.2.2.1 Implikasi Teoretis 115

4.2.2.2 Implikasi Praktis 117

4.2.2.3 Implikasi Pedagogis 118

BAB V PENUTUP 119

5.1 SIMPULAN 119

5.2 SARAN 120

DAFTAR PUSTAKA 121

LAMPIRAN 124

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

2.1 Langkah-langkah Metode SQ3R. …….....52

3.1 Data Populasi Penelitian..... 71

3.2 Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 72

3.3 Pengelompokan Validitas Butir Soal Uji Coba 80

3.4 Hasil Uji Reliabilitas Soal Uji Coba 81

3.5 Indeks Kesukaran Soal 82

3.6 Pengelompokan Taraf Kesukaran Soal Uji Coba 83

3.7 Pengelompokan Analisis Daya Pembeda 85

3.8 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data Populasi 87

3.9 Hasil Uji Homogenitas Populasi 88

3.10 Nilai N-Gain 96

4.1 Hasil Uji Normalitas *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol ..98

4.2 Hasil Uji Homogenitas *Pretest* 99

4.3 Hasil Uji Kesamaan Rata-rata Kelas Eksperimen dan
Kelas Kontrol 100

4.4 Hasil Uji Normalitas *Posttest* Kelas Eksperimen
Kelas Kontrol 101

4.5 Hasil Uji Homogenitas *Posttest* Kelas Eksperimen dan
Kelas Kontrol 102

4.6 Uji Perbedaan Rata-rata Data Akhir 103

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.7 Hasil Uji N-Gain 105

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

2.1 Bagan Kerangka Berpikir 67

3.1 Desain Nonequivalent Control Group Design 69

4.1 Diagram Rata-rata Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 107

4.2 Diagram Rata-rata Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 111

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Uji Normalitas dan Homogenitas Data UAS Gugus Srikandi Semarang 125

Lampiran 2 Lembar Observasi Penggunaan Metode SQ3R 128

Lampiran 3 Kisi-kisi Soal Uji Coba 131

Lampiran 4 Instrumen Soal Uji Coba 133

Lampiran 5 Hasil Uji Validitas Butir Soal 149

Lampiran 6 Reliabilitas Uji Coba Soal 150

Lampiran 7 Taraf Kesukaran dan Daya Beda 151

Lampiran 8 Soal *Pretest* dan *Posttest* 155

Lampiran 9 Daftar Nilai *Pretes* Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 166

Lampiran 10 Daftar Nilai *Posttest* Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 167

Lampiran 11 Hasil Analisis Uji Normalitas dan Homogenitas Hasil Belajar *Pretest* 168

Lampiran 12 Uji Independent Sample Test *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 170

Lampiran 13 Hasil Analisis Uji Normalitas dan Homogenitas Hasil Belajar *Posttest* 172

Lampiran 14 Perhitungan Uji Hipotesis 174

Lampiran 15 Silabus Pembelajaran Kelas Eksperimen 177

Lampiran 16 Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kelas Eksperimen 180
Lampiran 17 Silabus Pembelajaran Kelas Kontrol 195
Lampiran 18 Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Kontrol 198
Lampiran 19 Nilai Terendah dan Tertinggi *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 214
Lampiran 20 Nilai Terendah dan Tertinggi *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 216
Lampiran 21 Surat Izin Penelitian 218
Lampiran 22 Surat Telah Melakukan Penelitian 221
Lampiran 23 Dokumentasi Penelitian 224

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen yang kuat dan konsisten dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menegaskan bahwa "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Pada pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman". Dan dalam pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". (Sisdiknas, 2008:27)

Berdasarkan pemaparan tersebut terlihat bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa. Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggrakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik". Apa yang diinginkan dalam perundangan tersebut sudah jelas esensi pendidikan memberi arti yang bermakna melalui proses dialogis dan interaktif. Menjadikan mekanisme pendidikan berpusat pada siswa, sementara guru hanya sebagai fasilitator. Dengan adanya pernyataan tersebut maka tantangan tersendiri bagi guru dan menuntut kesiapan guru dalam melakukan pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa. Hal tersebut didukung dengan kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru yaitu dapat melakukan pembelajaran dengan menggunakan variasi model pembelajaran agar dapat meningkatkan antusias dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tercantum dalam UUD 1945 alinea 4, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan maka dibuatlah UU dan Peraturan Menteri yang berkaitan dengan pendidikan. Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 37 ayat 1 menyebutkan bahwa mata

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada kurikulum tingkat dasar dan menengah. Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa standar bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan, pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Setiap usaha pendidikan memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI yang terdapat pada Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang standar isi yaitu: (1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis, (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006:81), standar isi bahasa Indonesia sebagai berikut: “pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia." Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan 2006, ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: a. mendengarkan, b. berbicara, c. membaca, dan d. menulis. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Pasal 21 Ayat 2) yaitu perencanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis.

Penggunaan bahasa dalam interaksi dapat dibedakan menjadi dua, yakni lisan dan tulisan. Agar individu dapat menggunakan bahasa dalam suatu interaksi, maka ia harus memiliki kemampuan berbahasa. Kemampuan itu digunakan untuk mengomunikasikan pesan. Pesan ini dapat berupa ide (gagasan), keinginan, kemauan, perasaan, ataupun interaksi. Kemampuan berbahasa lisan meliputi kemampuan berbicara dan menyimak, sedangkan kemampuan berbahasa tulisan meliputi kemampuan membaca dan menulis. Pada saat manusia berkomunikasi secara lisan, maka ide-ide, pikiran, gagasan dan perasaan dituangkan dalam bentuk kata dengan tujuan untuk dipahami lawan bicaranya. Ketika anak memasuki usia Sekolah Dasar, anak-anak akan terkondisikan untuk mempelajari bahasa tulis. Pada masa ini anak dituntut untuk berpikir lebih dalam lagi kemampuan berbahasa anak pun mengalami perkembangan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Membaca menurut Tarigan (dalam Dalman, 2014:7) adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dalam hal ini, membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan. Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterprestasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampikan penulis saat diterima oleh pembaca. Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakignitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan (Rahim, 2008:2).

Rendahnya keterampilan membaca dengan pemhaman menjadi masalah yang serius dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di tingkat SD bahkan sampai SMA. Ada beberapa penelitian internasional yang dilakukan tentang membaca. Penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2015. Kompetensi membaca belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 396 poin di tahun 2012 menjadi 397 poin di tahun 2015.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Peningkatan tersebut mengangkat posisi Indonesia 6 peringkat ke atas bila dibandingkan posisi peringkat kedua dari bawah pada tahun 2012. Sedangkan, berdasar nilai median, capaian membaca siswa Indonesia meningkat dari 337 poin di tahun 2012 menjadi 350 poin di tahun 2015. Studi lain tentang kemamuan membaca yakni *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2011 menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Singapura dengan kategori level sempurna mencapai 24%. Urutan berikutnya adalah Rusia, Irlandia Utara, Finlandia, Inggris, Hongkong, dan Irlandia dengan capaian antara 15-19% mampu menjawab pada level sempurna. Di level sedang dicapai oleh siswa Perancis, Austria, Spanyol, Belgia dan Norwegia dengan persentase 70%. Media level sempurna 8%, tinggi 44%, 80%, dan lemah 9%. Sementara itu, siswa Indonesia mampu menjawab butir soal level sempurna (0,1%), mampu menjawab butir soal level tinggi 4%, mampu menjawab butir soal level sedang 28%, dan mampu menjawab butir soal level lemah 66%. Dengan kata lain, secara umum kemampuan membaca siswa Indonesia dalam standar internasional masih berada di bawah rata-rata internasional. (Maman Suryaman :2015)

Berdasarkan permasalahan lingkup luas tersebut, permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia juga masih terjadi di Sekolah Dasar. Berdasarakan pra penelitian yang dilakukan di kelas III SDN gugus Srikandi melalui data hasil belajar bahasa Indonesia masih menununjukkan hasil yang rendah. Permasalahan tersebut dikarenakan kurangnya kemampuan anak dalam membaca. Proses pembelajaran yang dilakukan masih menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia pada

aspek keterampilan membaca masih belum optimal, karena guru kurang variatif dalam menggunakan metode pembelajaran saat memberikan materi, serta kurangnya motivasi yang diberikan guru kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa kurang berminat dan antusias, serta guru kurang maksimal dalam memanfaatkan media dan penggunaan alat peraga selama proses pembelajaran. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran adalah dengan metode diskusi saja. Metode diskusi adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui wahana tukar pendapat dan informasi guna memecahkan suatu masalah, memperjelas suatu bahan serta pelajaran dan mencapai kesepakatan. Jadi, dalam pembelajaran siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan memecahkan permasalahan bersama dengan kelompoknya. Dalam pembentukan kelompok diskusi hanya mengelompokkan siswa untuk menyelesaikan masalah, siswa bekerja dengan kelompoknya dan guru belum menjelaskan secara rinci mengenai cara kerja dalam diskusi. Dalam diskusi, siswa belum mampu menanggapi secara kritis, belum mampu mengemukakan pendapatnya dan hanya beberapa siswa saja yang mengerjakan soal sedangkan yang lainnya tidak fokus. Sehingga hasil yang didapatkan dalam pembelajaran kurang optimal.

Berdasarkan data dokumen yang peneliti himpun di SDN Gugus Srikandi Semarang, hasil belajar siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III di SDN Gisikdrono 02, SDN Gisikdrono 03 dan SDN Kalibanteng Kulon 01 hampir semua belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan ketuntasan klasikal <50% siswa. Data nilai ulangan akhir semester 1 Bahasa Indonesia kelas III

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

untuk SDN Gisikdrono 02 kelas III A dari 28 siswa yang tuntas mencapai KKM ada 11 siswa (39,3%) dan yang tidak tuntas ada 17 siswa (60,7%) dengan rata-rata 59,9. SDN Gisikdrono 02 kelas III B dari 31 siswa sudah mencapai KKM ada 21 siswa (67,7%) dan yang belum mencapai KKM ada 10 siswa (32,3%) dengan rata-rata 70,6. SDN Gisikdrono 02 kelas III C dari 26 siswa yang sudah mencapai KKM ada 16 ssiwa (61,5%) dan yang belum mencapai KM ada 10 siswa (38,5%) dengan rata-rata 67,8. SDN Gisikdrono 02 kelas III D dari 23 siswa yang sudah mencapai KKM ada 17 siswa (73,9%) dan yang belum mencapai KKM ada 6 siswa (26,1%) dengan rata-rata 74,6. SDN Gisikdrono 03 kelas III A dari 36 siswa, yang sudah mencapai KKM ada 10 siswa (27,7%) dan yang belum mencapai KKM ada 26 siswa (72,3%) dengan rata-rata 62,11. SDN Gisikdrono 03 kelas III B dari 33 siswa yang sudah mencapai KKM ada 16 siswa (48,5%) dan yang belum mencapai KKM ada 17 siswa (51,5%) dengan rata-rata 66,6. Dan untuk SDN Kalibanteng Kulon 01 dari 29 siswa yang sudah mencapai KKM ada 11 siswa (37,9%) dan yang belum mencapai KKM ada 18 siswa (62,1%) dengan rata-rata 67,3. Maka dengan melihat data hasil belajar dan pelaksanakan mata pelajaran tersebut, serta bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional, perlu sekali proses pembelajaran untuk ditingkatkan kualitasnya, agar siswa terampil dalam membaca pemahaman untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.

Permasalahan mengenai keterampilan membaca pemahaman siswa dalam mengenali isi bacaan yang belum optimal merupakan masalah yang harus segera diatasi, sehingga perlu dicari alternatif pemecahan masalahnya untuk memperbaiki

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dan mengefektifkan pembelajaran bahasa Indonesia kelas III SDN di gugus Srikandi. Peneliti berinisiatif menetapkan suatu cara untuk memecahkan masalah dengan metode yang diharapkan dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran yang meliputi keterampilan guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang kreatif, meningkatkan aktivitas siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia. Salah satu metode yang dapat mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan metode *Survey Question Read Recite Review (SQ3R).* Metode ini dapat diimplementasikan guru dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Pendekatan Informatif tipe *Survey Question Read Recite Review (SQ3R)* merupakan metode pembelajaran informatif yang dirancang untuk mengakses informasi, menyeleksi dan mengolah informasi. Metode ini dikembangkan oleh Robinson pada tahun 1961 yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca untuk meningkatkan daya ingat pemahaman siswa terhadap isi bacaan. Menurut Huda (2016:244) SQ3R merupakan strategi pemahaman yang membantu siswa berpikir tentang teks yang sedang mereka baca. Sering kali dikategorikan sebagai strategi belajar, SQ3R membantu siswa 'mendapatkan sesuatu' ketika pertama kali mereka membaca teks. Bagi guru, SQ3R membantu mereka dalam membimbing siswa bagaimana membaca dan berpikir layaknya para pembaca efektif.

Penelitian yang terkait dengan permasalahan di atas yaitu yang dilakukan oleh IGA Cahyani Ari Putri, Semara Putra dan Siti Zulaikha (Volume 2 Nomor 1 tahun 2014) yang berjudul "Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas V SD". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran SQ3R dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan desain *the nonequivalent control group design*. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik statistik parametris yakni uji-t. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan membaca yang signifikan antara siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran SQ3R dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas V SD Gugus 1 Denpasar Selatan tahun pelajaran 2013/2014. Hal tersebut dengan ditunjukkan dengan hasil perhitungan diperoleh t hitung = 6,046. Sedangkan t tabel = 2,000. Kedua nilai tersebut dibandingkan maka diperoleh t hitung < t tabel (6,046 < 2,000). Dari perbandingan ini maka hipotesis alternatif diterima, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar bahasa Indonesia yang mengikuti dengan menerapkan metode pembelajaran *SQ3R (Survey, Question, Read, Recite and Review)* terhadap hasil belajar bahasa Indonesia dengan siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan pembelajaran konvensional. Inovasi pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran SQ3R dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian yang mendukung lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Esthyanti Sihing Widhi (Volume 03 Nomor 02 tahun 2015) dengan judul “Pengaruh Strategi Pembelajaran *Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R)* terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” adalah

penelitian yang dirancang dengan desain eksperimen semu. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 1 Balongpanggang yang berjumlah 20 orang. Berdasarkan data yang diperoleh, hasil pengamatan pada kegiatan guru pada pertemuan pertama adalah 3,36 dan pada pertemuan kedua adalah 3,71. Hal ini rata-rata nilai *pretest* adalah 6 yang artinya hasil pretes siswa dinyatakan tidak tuntas sedangkan hasil rata-rata nilai *posstest* adalah 83 yang artinya hasil *posttest* siswa dinyatakan tuntas. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penerapan strategi pembelajaran *Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R)* terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 1 Balongpanggang Gresik. Dengan keterangan t tabel (5% = 2,093) < t hitung (8,982) > t tabel (1% = 2,861).

Metode SQ3R diharapkan cocok dengan keadaan siswa seperti yang dialami siswa kelas III SDN Gugus Srikandi Semarang. Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, dimana siswa merasa tertarik dan tidak bosan dengan pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran dengan metode SQ3R diharapkan membangun pengalaman belajar siswa yang bermakna untuk siswa. Diharapkan dengan pembelajaran tersebut siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal.

SQ3R merupakan metode yang tepat karena disesuaikan dengan karakteristik siswa SD kelas 3. Karena dengan lima tahapannya, cocok untuk mengembangkan keterampilan membaca pemahaman. Metode SQ3R adalah salah satu metode membaca untuk memahami isi bacaan yang menggunakan langkah-langkah secara sistematis dalam pelaksanaannya. Metode SQ3R merupakan suatu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kaidah membaca yang memerlukan seseorang mempersolakan kesesuaian maklumat yang terdapat dalam suatu bacaan yang dibaca dengan tugasan yang perlu diselesaikan. Membaca dengan cara SQ3R merupakan proses membaca yang terdiri atas lima langkah, yaitu *survey, question, read, recite (recall), review* (Dalman,2014:189).

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan urgensi bahasa Indonesia dalam materi membaca pemahaman sangatlah penting untuk dipelajari. Dengan menilik referensi jurnal tentang SQ3R, peneliti berupaya mengimplementasikan metode pembelajaran *Survey Question Read Recite Review* (SQ3R) dalam penelitian eksperimen dengan judul "Keefektifan Metode *Survey Question Read Recite Review* terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III Gugus Srikandi Semarang".

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan permasalahan diatas yang diperoleh melalui observasi teridentifikasi masalah yang telah ditemukan peneliti pada siswa kelas III di gugus Srikandi Kota Semarang. Khususnya permasalahan tentang membaca pemahaman di pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III di gugus Srikandi Kota Semarang diperoleh beberapa masalah sebagai berikut :

1. Siswa kurang memiliki keterampilan memahami bacaan di pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III Gugus Srikandi Semarang.
2. Guru hanya menggunakan metode pembelajaran diskusi dan belum menggunakan metode pembelajaran yang menarik atau inovatif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III Gugus Srikandi Semarang masih dibawah KKM.
4. Sumber belajar yang digunakan masih kurang luas

1.3 BATASAN MASALAH

Peneliti membatasi permasalahan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III Gugus Srikandi Semarang yang kurang optimal karena kurang kreatifnya guru dalam mendesain proses pembelajaran di kelas sehingga hasil belajar siswa rendah. Peneliti ingin mengetahui keefektifan metode *Survey Question Read Recite Review* (SQ3R) terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III Gugus Srikandi Semarang. Yang dibandingkan dengan metode diskusi.

1.4 PERUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam peneilitian ini adalah: Apakah metode *Survey Question Read Recite Review* (SQ3R) efektif terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III gugus Srikandi Semarang?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji keefektifan metode *Survey Question Read Recite Review* (SQ3R) terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III gugus Srikandi Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.6 MANFAAT PENELITIAN

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik yang bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis metode *Survey Question Read Recite Review* (SQ3R) mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga dapat menjadi pendukung teori untuk kegiatan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan keterampilan membaca pemahaman. Selebihnya penelitian ini dapat menambah hasanah bagi dunia pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1.6.2.1 Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi guru tentang metode *Survey Question Read Recite Review* (SQ3R), dapat menggali kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar, dapat menambah profesionalisme dalam proses pembalajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan.

1.6.2.2 Bagi Siswa

Penelitian ini menggunakan metode *Survey Question Read Recite Review* (SQ3R) diharapkan siswa dapat termotivasi untuk belajar bahasa Indonesia, dapat mendorong aktivitas siswa dalam pembelajaran, dapat menambah keterampilan membaca pemahaman siswa, dan memberikan pengalaman belajar yang menarik dan berkesan pada siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Sebagai tolok ukur pengalaman kebijakan dalam rangka perbaikan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru sehingga tujuan penyelenggaraan pendidikan di sekolah dapat dicapai secara optimal serta menambah mutu pendidikan, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

Penlitian ini dapat dijadikan landasan untuk menulis penelitian selanjutnya, mengembangkan wawasan mengenal penggunaan metode yang tepat dalam proses pembelajaran, untuk mengukur sejauh mana atau seberapa besar prestasi yang dicapai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode SQ3R, mengubah hasil belajar membaca pemahaman siswa kelas III Gugus Srikandi Semarang, mengetahui keefektifan metode SQ3R terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III gugus Srikandi Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Hakikat Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar memiliki arti penting dalam kehidupan, dengan belajar maka akan terjadi suatu perubahan untuk mencapai suatu kemajuan sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut Gagne (dalam Rifa'i dan Anni, 2012:66) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan.

Gagne dan Berliner (dalam Rifa'i dan Anni, 2012:66) belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman.

Belajar menurut Burton (dalam Susanto, 2016:3) dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interkasi anatar individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinterkasi dengan lingkungannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Belajar menurut Hamalik (dalam Susanto, 2016:3) adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modificator or strengthening of behaviour through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar

merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Hamalik juga menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya.

W.S Winkel (dalam Susanto, 2016:4) belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Jadi belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

2.1.1.2 Ciri-ciri Belajar

Belajar memiliki beberapa ciri-ciri menurut Darsono (dalam Handani, 2011:22) adalah sebagai berikut:

1. Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan ini digunakan sebagai arah kegiatan sekaligus tolak ukur keberhasilan belajar.
2. Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan kepada orang lain, jadi belajar bersifat individual,
3. Belajar merupakan proses interkasi antara individu dan lingkungan. Hal ini berarti harus aktif apabila dihadapkan pada lingkungan tertentu. Keaktifan berbagai potensi untuk belajar,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang terpisahkan satu dengan yang lainnya.

Jadi belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada diri individu, perubahan itu harus merupakan buah dari pengalaman kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh setiap individu, yang relatif menetap. Dengan perubahan tersebut nantinya dapat digunakan sebagai bekal dalam melakukan sesuatu di kehidupan sehari-hari.

2.1.1.3 Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Gagne (dalam Rifa'i dan Anni, 2012:79-80) menyatakan ada prinsip belajar yang menjadi kondisi eksternal dan internal. Prinsip yang menjadi konisi eksternal adalah keterdekatan (*contiguity*), pengulangan (r*epetition*), dan penguatan (*reinforcement*). Prinsip keterdekatan menyatakan bahwa situasi stimulus yang hendak direspon oleh pembelajar harus disampaikan sedekat mungkin waktunya dengan respon yang diinginkan. Prinsip pengulangan menyatakan bahwa situasi stimulus dan responnya perlu diulang-ulang, atau diprktikkan, agar belajar dapat diperbaiki dan meningkatkan retensi belajar. Prinsip penguatan manyatakan bahwa belajar sesuatu yang baru akan diperkuat apabila belajar yang lalu diikuti oleh perolehan hasil yang menyenangkan. Dengan kata lain pembelajar akan kuat motivasinya untuk mempelajari sesuatu yang baru apabila hasil belajar yang telsh dicapai memperoleh penguatan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sedangkan prinsip belajar yang menjadi kondisi internal yaitu informasi faktual (*factual information*), kemahiran intelektual (*intelectual skill*), strategi (*strategy*). Ketiga prinsip ini merupakan kondisi internal yang harus dimiliki oleh pembelajar agar mampu melaksanakan kegiatan belajar secara optimal. Informasi faktual diperoleh melalui tiga cara yaitu : (a) dikomunikasikan kepada pembelajar, (b) dipelajari oleh pembelajar sebelum memulai belajar baru, dan (c) dilacak dari memori, karena informasi itu telah dipelajari dan disimpan di dalam memori selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun yang lalu. Kemahiran intelektual, pembelajar harus memiliki berbagai cara dalam mengerjakan sesuatu, terutama yang berkaitan dengan simbol-simbol bahasa dan lainnya untuk mempelajari hal-hal baru. Strategi, setiap aktivitas belajar memerlukan pengaktifan strategi belajar dan mengingat. Pembelajar harus mampu menggunakan strategi untuk menghadirkan stimulus yang kompleks, memilih dan membuat kode bagian-bagian stimulus, memecahkan masalah, dan melacak kembali informasi yang telah dipelajari.

2.1.1.4 Jenis-jenis Belajar

Menurut Slameto (2013:5-8) jenis-jenis belajar ada 11. Kesebelas jenis belajar tersebut adalah: (1) belajar bagian (*part learning, fractioned learning*), (2) belajar dengan wawasan (*learning by insight*), (3) belajar diskriminatif (*discriminatif learning*), (4) belajar global (*global whole learning*), (5) belajar insidental (*incidental learning),* (6) belajar instrumental (*instrumental learning*), (7) belajar intensional (*intentional learning*), (8) belajar laten (*latent learning*), (9) belajar mental (*mental*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

learning), (10) belajar produktif (*productive learning*), (11) belajar verbal (*verbal learning)*.

Berdasarkan beberapa jenis belajar diatas dapat dikatakan belajar tidak hanya mempelajari satu hal saja, melainkan banyak hal. Antara hal satu dengan hal yang lainnya bebeda. Tetapi walaupun berbeda, hal-hal yang menjadi bahan untuk belajar saling keterkaitan. Keterkaitan tersebut yang dapat membantu kita dalam belajar mencapai tujuan yang kita inginkan.

2.1.1.5 Unsur-unsur Belajar

Belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling kait-mengkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Beberapa unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) peserta didik. Istilah peserta didik dapat diartikan sebagai peserta didik, warga belajar, dan peserta pelatihan yang sedang melakukan kegiatan belajar, (2) rangsangan (stimulus). Peristiwa yang merangsang penginderaan peserta didik disebut stimulus, (3) memori. Memori yang ada pada peserta didik berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar sebelumnya, (4) respon. Tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi disebut respon (Rifa'i dan Anni, 2012 : 68-69).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kegiatan belajar akan terjadi pada peserta didik karena adanya interaksi antara stimulus dan memori, sehingga perilakunya berubah dari waktu sebelum dan setelah adanya stimulus tersebut. Apabila terjadi perubahan perilaku, maka dikatakan peserta didik telah melakukan kegiatan belajar.

Jadi terdapat empat unsur belajar menurut peneliti yang saling terkait dan mempengaruhi proses pembelajaran, meliputi peserta didik, rangsangan, memori, dan respon. Apabila stimulus dan memori peserta didik berinteraksi sehingga menimbulkan perubahan perilaku maka peserta didik telah melakukan kegiatan belajar. Sedangkan perubahan perilaku terjadi apabila ada interkasi antar siswa, guru dan lingkungan.

2.1.1.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Siswa dalam belajar sering mengalami kesulitan dalam belajar. Selain ada hal yang mengganggu dalam belajar juga ada hal-hal yang mendorong untuk belajar. Kedua hal tersebut dapat dikatakan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Menurut Rifa'i dan Anni (2012:81-82) faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal peserta didik. Kondisi internal mencakup (1) kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh, (2) kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional dan (3) kondisi sosial seperti kemampuan-kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Sedangkan kondisi eksternal seperti : (1) variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), (2) tempat belajar, (3) iklim, (4) suasana lingkungan, dan (5) budaya belajar masyarakat yang akan mempengaruhi kesiapan, proses dan hasil belajar.

Menurut Slameto (2013:54-71) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan mejandi dua golongan yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu dan faktor ekstern adalah faktor

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang ada di luar individu. Faktor Intern meliputi: (1) faktor jasmaniah (faktor kesehatan dan cacat tubuh), (2) Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan, (3) faktor kelelahan. Sedangkan faktor-faktor ekstern meliputi: (1) faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua. Latar belakang kebudayaan), (2) faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, ,metode belajar, tugas rumah), (3) faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Jadi, dapat dismpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu kondisi internal dan eksternal siswa. Kondisi yang ada didalam diri siswa merupakan kondisi internal .Sedangkan kondisi eksternal atau kondisi yang ada diluar diri siswa.

2.1.1.7 Hasil Belajar

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Nawawi dalam Susanto (2016:5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. Sedangkan menurut Rifa'i (2012:69), hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Susanto (2016:5) hasil belajar yaitu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif,afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Susanto (2016:5) berpendapat bahwa hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor) dan sikap siswa (aspek afektif) yang rinciannya sebagai berikut.

1. Pemahaman konsep. Bloom (Susanto, 2016:6) menyatakan bahwa pemahaman diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan guru kepada siswa atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan. Untuk mengukur hasil siswa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produk. Winkel (Susanto, 2016:6) menyatakan bahwa melalui produk dapat diselidiki apakah dan sampai seberapa jauh suatu tujuan instruksional telah tercapai; semua tujuan itu merupakan hasil belajar yang seharusnya diperoleh siswa. Sehingga dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa erat hubungannya dengan tujuan instruksional (pembelajaran) yang telah dirancang guru sebelum melaksankan proses belajar mengajar. Evaluasi produk dapat dilaksankan dengan mengadakan berbagai macam tes, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam pembelajaran SD pada umumnya tes diselenggarakan dalam berbagai bentuk ulangan harian, ulangan smeseter, maupun ulangan umum.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Keterampilan proses. Usman dan Setiawati (Susanto:2016:9) mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pengembangan kemampuan mental, fisik dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Indrawati merumuskan bahwa keterampilan proses merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotorik) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip atau teori untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya, atau untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan. Dengan kata lain, keterampilan ini digunakan sebagai wahana penemuan dan pengembangan konsep, prinsip dan teori. Selanjutnya Indrawati menyebutkan ada enam aspek keterampilan proses, yang meliputi: obesrvasi, klasifikasi, pengukuran, mengkomunikasikan, memberikan penjelasan atau interpretasi terhadap suatu pengamatan dan melakukan eksperimen.
3. Sikap. Sardiman dalam Susanto (2016:11) menyatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku atau tindakan seseorang.

Bertolak dari pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik karena proses belajar yang dialami siswa sebagai akibat dari kegiatan proses belajar yang diperoleh dari lingkungan. Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu hasil belajar pada aspek kognitif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan penelitian ini, hasil belajar merujuk pada hasil belajar ranah kognitif yaitu hasil belajar dari keterampilan membaca pemahaman.

2.1.2 Hakikat Pembelajaran

2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dan belajar adalah dua hal yang saling berkaitan namun memiliki arti yang berbeda. Menurut Huda (2016:5) ada dua definisi pembelajaran; (1) Pembelajaran sebagai perubahan perilaku. Salah satu contoh perubahannya adalah ketika seorang pembelajar yang awalnya tidak begitu perhatian dalam kelas ternyata berubah menjadi sangat perhatian, (2) Pembelajaran sebagai perubahan kapasitas. Salah satu contoh perubahannya adalah ketika seorang pembelajar yang awalnya takut pada pelajaran tertentu ternyata berubah menjadi seseorang yang sangat percaya diri dalam menyelesaikan pelajaran tersebut.

Gagne (dalam Huda, 2016:3) pembelajaran dapat diartikan sebagi proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya. Selama proses ini, seseorang bisa memilih untuk melakukan perubahan atau tidak sama sekali terhadap apa yang ia lakukan. Ketika pembelajaran diartikan sebagai perubahan dalam perilaku, tindakan, cara, dan performa, maka konsekuensinya jelas kita bisa mengobservasi bahkan meverifikasi pembelajaran itu sendiri sebagai objek.

Briggs (dalam Rifa'i dan Anni:2012:157) pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan. Seperangkat peristiwa itu membangun suatu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pembelajaran yang bersifat internal jika peserta didik melakukan *self instruction* dan di sisi lain kemungkinan juga bersifat eksternal, yaitu jika bersumber antara lain dari pendidik.

Jadi pengertian pembelajaran yaitu suatu kegiatan yang dirancang sedemikian rupa oleh guru sehingga memungkinkan siswa belajar secara optimal. Ketika pembelajaran berlangsung terdapat proses interaksi antara guru dan siswa karena kegiatan tersebut dirancang untuk menarik dan disesuaikan dengan perkembangan siswa, digunakan untuk membantu, membimbing, memotivasi siswa, sehingga tertarik untuk belajar.

2.1.2.2 Komponen-komponen Pembelajaran

Agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal, pembelajaran harus didukung dengan komponen-komponen pembelajaran. Menurut Rifa'i dan Anni (2012:159-161) komponen-komponen pembelajaran yaitu : tujuan, subjek belajar, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan penunjang. pembelajaran.

1. Tujuan akan tercapai melalui kegiatan pembelajaran biasanya berupa pengetahuan dan keterampilan atau sikap,
2. Subjek belajar merupakan komponen utama berperan sebagai subjek sekaligus objek,
3. Materi pelajaran, juga merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran karena materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Materi pelajaran dalam sistem pembelajaran berada dalam silabus, RPP, dan buku sumber.

4. Strategi pembelajaran yang dipih guru harus tepat, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai,

5. Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan guru dalam memproses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran,

6. Penunjang, komponen penunjang dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran dan semacamnya.

Jadi komponen-komponen dalam pembelajaran adalah tujuan, subjek belajar, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, komponen-komponen penunjang lainnya. Jadi komponen-komponen dalam pembelajaran tujuan yang akan dicapai, subjek belajar, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan komponen-komponen penunjang lainnya.

2.1.3 Hakikat Bahasa Indonesia

2.1.3.1 Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan sarana untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dengan yang lain, serta untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusasteraan merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut (Depdikans, 2003).

Selanjutnya Faisal (2009:4-5), mengatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi memiliki lima sifat, yaitu: sistematik, mana suka, ujaran, manusiawi, dan komunikatif. Dikatakan sistematik karena bahasa memiliki pola dan kaidah yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

harus ditaati agar dapat dipahami oleh pemakainya. Menurut Santoso (2004) dalam Faisal (2009:4-5) bahasa dikatakan mana suka karena unsur-unsur bahasa dipilih secara acak, tidak ada hubungan logis antara bunyi dan makna yang disimbolkan, contohnya:mengapa *kursi* bukan disebut *meja*. Lalu bahasa disebut ujaran karena bentuk dasar bahasa adalah ujaran, sebab media terpenting bahasa adalah bunyi. Kemudian bahasa disebut manusiawi apabila bahasa menjadi berfungsi selama manusia yang memanfaatkannya, bukan makhluk lainnya. Dan terakhir, bahasa disebut bersifat komunikatif karena fungsi uatama bahasa adalah sebagai alat berkomunikasi atau alat perhubungan anatara anggota-anggota masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, menunjukkan bahwa hakikat bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi antar manusia baik itu secara lisan maupun komunikasi tulis, tetapi juga sebagai alat pengembangan intelektual untuk mencapai kesejahteraan sosisl manusia.

2.1.3.2 Fungsi Bahasa

Secara umum sudah jelas bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai wahana komunikasi bagi manusia, baik komunikasi lisan maupun komunikasi tulis. Fungsi ini adalah fungsi dasar bahasa yang belum dikaitkan dengan status dan nilai-nilai sosial. Bahasa selalu mengikuti dan mewarnai kehidupan manusia sehari-hari, baik manusia sebagai anggota suku maupun bangsa (Faisal, dkk, 2009:1.7).

Santosa, dkk dalam Faisal (2009:1.7) berpendapat bahwa bahasa sebagai alat komunikasi memiliki fungsi sebagai berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Fungsi informasi, yaitu untuk menyampaikan informasi timbal balik antara anggota keluarga ataupun anggota-anggota masyarakat.
2. Fungsi ekspresi diri, yaitu untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi atau tekanan-tekanan perasaan pembicara. Sebagai media untuk menyatakan eksistensi (keberadaan) diri, membebaskan diri dari tekanan emosi dan untuk menarik perhatian orang.
3. Fungsi adaptasi dan integrasi, yaitu untuk menyesuaiakan dan membaurkan diri dengan anggota masyarakat. Melalui bahasa seorang anggota masyarakat sedikit demi sedikit belajar adat istiadat, kebudayaan, pola hidup, perilaku dan etika masyarakatnya, bahasa menjadi alat integrasi (pembauran) bagi tiap manusia dengan masyarakatnya.
4. Fungsi kontrol sosial, yaitu bahasa berfungsi untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain. Apabila fungsi ini berlaku dengan baik maka semua kegiatan sosial akan berlangsung dnegan baik pula. Dengan bahasa seseorang dapat mengembangkan kepribadian dan nilai-nilai sosial kepada tingkat yang lebih berkualitas.

Setiap bahasa memiliki fungsi khusus. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mempunyai fungsi khusus yangs esuai dengan kepentingan bangsa Indonesia. Fungsi khusus bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Bahasa resmi kenegaraan, dipergunakan dalam administrasi kenegaraan, upacara atau peristiwa kenegaraan, komunikasi timbal-balik anatara pemerintah dengan masyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, dipergunakan di lembaga-lembaga pendidikan baik formal atau nonformal, dari tingkat taman kanak-akanak sampai perguruan tinggi.
3. Bahasa resmi untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintah.
4. Alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, baik dalam bentuk penyajian pelajaran, penulisan buku atau penerjemahan, dilakukan dalam bahasa Indonesia (Faisal dkk, 2009:1.8)

2.1.3.3 Keterampilan Berbahasa

Sehubungan dengan penggunaan bahasa, terdapat empat keterampilan dasar bahasa, yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis (Solchan, dkk, 2009:1.32-1.33).

1. Keterampilan Mendengarkan atau Menyimak

Berdasarkan bahasa pertama, kita memperoleh keterampilan mendengarkan melalui proses yang tidak kita sadari sehingga kita pun tidak menyadari begitu kompleksnya proses pemerolehan keterampilan mendengar tersebut. Menyimak adalah keterampilan memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara lisan oleh orang lain. Dengan demikian di sini berarti bukan sekedar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melainkan sekaligus memahaminya. Menyimak itu banyak macamnya. Bukan hanya mendengarkan percakapan, tetapi juga berita, cermaha,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

cerita, penjelasan, dan sebagainya. Tujuan menyimak yang berbeda tentu saja menuntut strategi menyimak yang berlainan pula.

2. Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain. Pesan di sini adalah pikiran, perasaan, sikap, tanggapan, penilaian, dan sebagainya. Berbicara secara sistematis dengan sikap yang sesuai dan bahasa Indonesia yang tepat dalam berbagai situasi tentu tidak mudah. Berbicara juga bermacam-macam seperti berinteraksi dengan seksama, berdiskusi, dan berdebat, menjelaqskan, bertanya, menceritakan, melaporkan dan menghibur. Tujuan berbicara yang berbeda tentu saja menuntutstrategi berbicara yang tidak sama.

3. Keterampilan Membaca

Membaca adalah keterampilan memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara tertulis oleh pihak lain. Keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman simbol-simbol tertulis, tetapi juga memahami pesan atau makna yang disampaikan oleh penulis. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengar dan berbicara. Tetapi seringkali keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Keterampilan Menulis

Menulis adalah keterampilan menyampaikan pesan kepada pihak lain secara tertulis. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Keterampilan ini bukan hanya

berkaitan dengan kemahiran siswa menyusun dan menuliskan simbol-simbol tertulis, tetapi juga mengungkapkan pikiran, pendapat, sikap, dan perasaannya secara jelas dan sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang yang menerimanya, seperti yang dimaksudkan.

2.1.3.4 Pembelajaran Bahasa

Menurut Solchan, dkk (2009:1.31) menyatakan tiga tipe belajar yang melibatkan bahasa.

1. Belajar Bahasa

Seseorang mempelajari suatu bahasa dengan fokus pada penguasaan kemampuan berbahasa atau kemampuan berkomunikasi melalui bahasa yang digunakannya. Kemampuan ini melibatkan dua hal, yaitu kemampuan untuk meyampaikan pesan, baik secara lisan (melalui berbicara) maupun tertulis (melalui menulis), serta kemampuan memahami, menafsirkan, dan menerima itu tentu saja melibatkan penguasaan kaidah bahasa serta pragmatik. Kemampuan pragmatik merupakan kesanggupan penggunaan bahasa untuk menggunakan bahasa dalam berbagai situasi yang berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan, tujuan, dan konteks berbahasa itu sendiri.

2. Belajar melalui Bahasa

Seseorang menggunakan bahasa untuk mempelajari pengetahuan, sikap, keterampilan. Dalam konteks ini bahasa berfungsi sebagai alat untuk mempelajari sesuatu, seperti Matematika, IPA, Sejarah, dan Kewarganegaraan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Belajar tentang Bahasa

Seseorang mempelajari bahasa untuk mengetahui segala hal yang terdapat pada suatu bahasa seperti sejarah, sistem bahasa, kaidah berbahasa, dan produk bahasa seperti sastra.

Belajar bahasa Indonesia untuk ssiwa SD pada dasarnya bertujuan untuk mengasah dan membekali mereka dengan kemampuan berkomunikasi atau kemampuan menerapkan bahasa Indonesia dengan tepat untuk berbagai tujuan dan dalam konteks yang berbeda. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Indonesia berfokus pada penguasaan berbahasa (Tipe 1: belajar bahasa), untuk dapat diterapkan bagi berbagai keperluan dalam bermacam situasi, seperti belajar, berpikir, berkspresi, bersosialisasi atau bergaul, dan berapresiasi (Tipe 2: belajar melalui bahasa). Agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik maka siswa perlu menguasai kaidah bahasa bukan tujuan, melainkan hanyalah sebagai alat agar kemampuan berbahasanya dapat berkembang dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, ketiga tipe belajar tersebut saling terkait. Ketiganya terjadi secara bersamaan dalam belajar bahasa. Ketika siswa belajar kemampuan berbahasa yang terkait dengan penggunaan dan konteksnya, ia pun belajar tentang kaidah mata pelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa seyognyanya dilakukan secara terpadu, baik antara aspek dalam bahasa itu sendiri (kebahasaan, kesastraan dan keterampilan berbahasa) atau antarbahasa dengan mata pelajaran lainnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.3.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Menurut Susanto (2014:242) pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi, dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi menggunakan bahasa lisan, juga berkomunikasi menggunakan bahasa tulis. Keterampilan berbahasa yang dilakukan manusia yang berupa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang dimodali kekayaan kosakata, yaitu aktivitas intelektual, karya otak manusia yang berpendidikan. Kita mengetahui kemampuan manusia berbahsa bukanlah instinct, tidak dibawa anak sejak lahir, melainkan manusia dapat belajar bahasa sampai terampil berbahasa, mampu berbahasa untuk kebutuhan berkomunikasi.

Penggunaan bahasa dalam interaksi dapat dibedakan menjadi dua, yakni lisan dan tulisan. Agar individu dapat menggunakan bahasa dalam suatu interaksi, maka ia harus memiliki kemampuan berbahasa. Kemampuan itu digunakan untuk mengkomunikasikan pesan. Pesan ini dapat berupa ide (gagasan), keinginan, kemauan, perasaan, ataupun interaksi. Kemampuan berbahasa lisan meliputi kemampuan berbicara dan menyimak sedangkan kemampuan bahasa tulisan meliputi kemampuan membaca dan menulis. Pada saat manusia berkomunikasi secara lisan, maka ide-ide, pikiran, gagasan, dan perasaan dituangkan dalam bentuk kata dengan tujuan untuk dipahami oleh lawan bicaranya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.4 Hakikat Membaca

2.1.4.1 Pengertian Membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekadar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterprestasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Menurut Anderson (dalam Dalman , 2014:6) membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (a recording and decoding process). Menurut Harjasujana dan Mulyati (dalam Dalman, 2014: 6) membaca merupakan perkembangan keterampilan yang bermula dari kata dan berlanjut kepada membaca kritis.

Menurut Rahim (2008: 2) membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan.

Sedangkan menurut Tarigan (2008:7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.

Berdasarkan beberapa definisi tentang membaca, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna. Oleh sebab itu, kegiatan membaca sangat ditentukan oleh kegiatan fisik dan mental yang menuntut seseorang untuk menginterprestasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi yang dibutuhkan.

2.1.4.2 Tujuan Membaca

Pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Tujuan membaca tersebut akan berpengaruh kepada jenis bacaan yang dipilih, misalnya fiksi atau nonfiksi. Menurut Andersen (dalam Dalman, 2014: 11) ada tujuh dari kegiatan membaca yaitu : (a) *reading for details or fact* (membaca untuk memperoleh fakta dan perincian), (b) *reading for main ideas* (membaca untuk memperoleh ide-ide utama), (c*) reading for sequences or organization* (membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan), (d*) reading for inference* (membaca untuk menyimpulkan), (e) *reading to classify* (membaca untuk mengelompokkan/mengklasifikasikan). (f) reading to evaluate (membaca untuk menilai, mengevaluasi), (g) *reading to compare or contrast* (membaca untuk memperbandingkan/mempertentangkan).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dilihat dari tujuan seseorang dalam membaca, terdapat banyak tujuan membaca. Dalam hal ini, tujuan tersebut bergantung pada kepentingan dan bahan bacaan yang dihadapi setiap orang. Pada dasarnya, tujuan seseorang membaca itu tidak lain untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya dan untuk kesenangan semata. Tujuan membaca yang jelas akan dapat meningkatkan pemahaman seseorang terhadap bacaan. Dalam hal ini ada hubungan erat antara tujuan membaca dan kemampuan membaca seseorang. Oleh sebab itu, seorang pembaca yang memiliki tujuan membaca yang jelas akan mudah memahami isi bacaan karena ia akan fokus terhadap tujuan yang ingin dicapai (Dalman, 2014: 12) .

2.1.4.3 Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa

Menurut Tarigan (2008: 11) setiap guru bahasa haruslah menyadari serta memahami benar bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Dengan perkataan lain, keterampilan membaca mencakup tiga komponen, yaitu:

1. Pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca;
2. Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal;
3. Hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna atau meaning.

Keterampilan A merupakan suatu kemampuan untuk mengenal bentuk-bentuk yang disesuaikan dengan mode yang berupa gambar, gambar di atas suatu lembaran,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

lengkungan-lengkungan, garis-garis dan titik-titik dalam hubungan-hubungan berpola yang teratur rapi.

Keterampilan B merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas yaitu gambar-gambar berpola tersebut dengan bahasa. Adalah tidak mungkin belajar membaca tanpa kemampuan belajar memperoleh serta memahami bahasa. Hubungan-hubungan itu jelas sekali terlihat terjadi antara unsur-unsur dari pola tersebut di atas kertas dan unsur-unsur bahasa yang formal. Sesuai dengan hakikat unsur-unsur linguistik yang formal tersebut, pada hakikatnya sifat keterampilan itu akan selalu mengalami perubahan-perubahan pula. Unsur-unsur itu dapat merupakan kelompok bunyi kompleks yang dapat disebut sebagai *kata, frase, kalimat, paragraph, bab atau buku.* Unsur itu dapat pula berupa unsur yang paling dasar, yaitu bunyi-bunyi tunggal yang disebut fonem.

Keterampilan ketiga atau C yang mencakup keseluruhan keterampilan membaca, pada hakikatnya merupakan keterampilan intelektual; ini merupakan kemampuan atau abilitas untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas melalui unsur-unsur bahasa yang formal, yaitu kata-kata sebagai bunyi, dengan makna yang dilambangkan oleh kata-kata tersebut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.4.4 Jenis Membaca

Menurut Tarigan (2008 : 23) ditinjuau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca sewaktu membaca bacaan, proses membaca dapat dibagi menjadi : (1) membaca nyaring, membaca bersuara, dan membaca lisan (*reading out loud, oral reading aloud*), (2) membaca dalam hati (*silent reading*).

Membaca nyaring merupakan proses membunyikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna. Oleh sebab itu, seseorang yang akan membaca sebuah teks dapat menggunakan teknik membaca nyaring sehingga dapat didengar oleh dirinya sendiri bahkan orang lain. Membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara atau kegiatan melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup keras. Membaca nyaring bertujuan agar seseorang mampu mempergunakan ucapan yang tepat, membaca dengan jelas dan tidak terbata-bata, membaca dengan tidak terus menerus melihat pada bahan bacaan, membaca dengan menggunakan intonasi dan lagu yang tepat dan jelas (Dalman, 2014 : 63).

Membaca nyaring juga memerlukan keterampilan khusus agar proses membaca dapat berjalan lancar. Membaca nyaring merupakan suatu aktivitas yang menuntut aneka keterampilan, diantaranya:

Kelas I:

1. Mempergunakan ucapan yang tepat.
2. Mempergunakan frasa yang tepat (bukan kata demi kata).
3. Mempergunakan intonasi suara yang wajar agar makna mudah terpahami.
4. Menguasai tanda-tanda baca sederhana seperti titik (.), koma (,) tanda tanya (?), dan tanda seru (!).

Kelas II:

1. Membaca dengan terang dan jelas.
2. Membaca dengan penuh perasaan, ekspresi.
3. Membaca tanpa tertegun-tegun, terbata-bata.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kelas III:

1. Membaca dengan penuh perasaan, ekspresi.
2. Mengerti serta memahami bahan bacaan.

Kelas IV:

1. Memahami bahan bacaan pada tingkat dasar
2. Ketepatan mata dan suara: minimal tiga kata dalam satu detik.

Kelas V:

1. Membaca dengan pemahaman dan perasaan.
2. Aneka kecepatan membaca nyaring bergantung pada bahan bacaan.
3. Dapat membaca tanpa terus menerus melihat pada bahan bacaan.

Kelas VI:

1. Membaca nyaring dengan penuh perasaan atau ekspresi.
2. Membaca dengan penuh kepercayaan (pada diri sendiri dan mempergunakan frasa atau susunan kata yang tepat (Dalman, 2014:65-66).

Jadi dapat disimpulkan membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibaca dengan intonasi dan pengucapan yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat mengerti makna dan pesan yang akan disampaikan penulis dalam bacaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Membaca senyap atau dalam hati adalah membaca dengan tidak bersuara, tanpa gerakan bibir, tanpa gerakan kepala, tanpa berbisik, memahami bahan bacaan yang dibaca secara diam atau dalam hati, kecepatan mata dalam membaca tiga kata per detik, menikmati bahan bacaan yang dibaca dalam hati, dan dapat menyesuaikan

kecepatan membaca dengan tingkat kesukaran yang terdapat dalam bahan bacaan itu (Dalman, 2014:67).

Keterampilan yang dituntut dalam membaca dalam hati bagi setiap kelas sekolah dasar agar tujuan pembelajarn membaca dapat tercapai antara lain:

Kelas I:

1. Membaca tanpa bersuara, tanpa gerakan-gerakan bibir dan tanpa berbisik.
2. Membaca tanpa gerakan-gerakan kepala.

Kelas II:

1. Membaca tanpa gerakan-gerakan bibir atau kepala.
2. Membaca lebih cepat secara dalam hati daripada bersuara.

Kelas III:

1. Membaca dalam hati tanpa menunjuk-nunjuk dengan jari, tanpa gerakan bibir.
2. Memahami bahan bacaan yang dibaca secara diam atau dalam hati.
3. Lebih cepat membaca dalam hati daripada membaca bersuara.

Kelas IV:

1. Mengerti serta memahami bahan bacaan pada tingkat dasar.
2. Kecepatan mata dalam membaca 3 kata per detik

Kelas V:

1. Membaca dalam hati jauh lebih cepat daripada membaca bersuara.
2. Membaca dengan pemahaman yang baik.
3. Membaca tanpa gerakan-gerakan bibir atau kepala atau menunjuk-nunjuk dengan jari tangan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Menikmati bahan bacaan yang dibaca dalam hati, senang membaca dalam hati.

Kelas VI:

1. Membaca tanpa gerakan-gerakan bibir, tanpa komat-kamit.

2. Dapat menyesuaikan kecepatan membaca dengan tingkat kesukaran yang terdapat dalam bahan bacaan.

3. Dapat membaca 180 kata dalam satu menit ada bacaan fiksi pada tingkat dasar (Dalman, 2014:71-72)

Membaca dalam hati dapat dibagi atas:

1. Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Membaca ekstensif ini meliputi: (1) membaca survei, (2) membaca sekilas, (3) dan membaca dangkal.

2. Membaca Intensif

Membaca intensif adalah studi saksama, telaah, teliti dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. Membaca intensif dibedakan atas membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi terdiri atas: (1) membaca teliti, (2) membaca pemahaman, (3) membaca kritis, (4) membaca ide, (5) membaca kreatif, (6) membaca bahasa, (7) membaca sastra. Membaca intensif pada hakikatnya memerlukan teks yang panjangnya tidak lebih dari 500 kata (yang dapat dibaca dalam jangka waktu 2 menit dengan kecepatan kira-kira 5 kata dalam satu detik (Dalman, 2014: 69-71).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.4.5 Mengembangkan Keterampilan Membaca

Setiap guru haruslah dapat membantu serta membimbing para pelajar untuk mengembangkan serta meningkatkan keterampilan-keterampilan yang mereka butuhkan dalam membaca. Usaha yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca itu, antara lain:

1. Guru dapat menolong para pelajar memperkaya kosa kata mereka dengan jalan:
   1) memperkenalkan sinonim kata, antonim kata, pearaphrase, kata-kata yang berdasar sama;
   2) memperkenalkan imbuhan, yang mencakup awalan, sisipan, dan akhiran;
   3) mengira-ngira atau menerka makna kata dari konteks atau hubungan kalimat;
   4) kalau perlu, menjelaskan arti sesuatu kata abstrak dengan mempergunakan bahasa daerah atau bahasa ibu pelajar.
2. Guru dapat membantu para pelajar untuk memahami makna struktur-struktur kata, kalimat, dan sebagainya dengan cara-cara yang telah dikemukakan di atas, dan sebagainya dengan cara-cara yang telah dikemukakan di atas, disertai latihan seperlunya.
3. Kalau perlu guru dapat memberikan serta menjelaskan kawasan atau pengertian kiasan, sindiran, ungkapan, pepatah, peribahasa, dan lain-lain dalam bahasa daerah atau bahasa ibu para pelajar.
4. Guru dapat menjamin serta memastikan pemahaman para pelajar dengan berbagai cara, misalnya:
   1) Mengemukakan berbagai jenis pertanyaan terhadap kalimat yang sama,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2) Mengemukakan pertanyaan, yang ajwabannya dapat ditemukan oleh para pelajar secara vebatein (kata demi kata) dalam bahan bacaan.
3) Menyuruh para pelajar membuat rangkuman atau ikhtisar dari sesuatu paragraph. Rangkuman tersebut haruslah mencakup ide-ide penting dalam urutan yang wajar.
4) Menanyakan apa ide pokok sesuatu paragraf.
5) Menyuruh para pelajar untuk menemukan kata-kata yang melukiskan seseorang atau suatu proses yang menyatakan bahwa orang itu sedang bergegas, marah dan sebagainya.
6) Menunjukkan kalimat-kalimat yang kurang baik letak/susunannya, dan menyuruh para pelajar untuk menempatkannya pada tempat/susunan yang tepat.

5. Guru dapat meningkatkan kecepatan membaca para pelajar, dengan cara sebagai berikut:
   1) Kalau para pelajar disuruh membaca dalam hati, ukurlah waktu membaca tersebut;
   2) Haruslah diusahakan agar waktu tersebut bertambah singkat serta efisien secara teratur sepanjang waktu;
   3) Haruslah dihindarkan gerakan-gerakan bibir pada saat membaca dalam hati, hal ini tidak baik dan tidak perlu dilakukan oelh para pelajar.
   4) Haruslah dijelaskan tujuan khusus, tujuan tertentu membaca itu kepada para pelajar. Membaca harus dapat menemukan dari bahan bacaan jawaban

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

terhadap beberapa pertanyaan, atau beberapa kata atau sesuatu ide, pendapat, atau pikiran utama/pikiran pokok, dan sebagainya. (Tarigan, 2008:15-16)

2.1.4.6 Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar

Pembelajaran membaca di SD diselenggarakan dalam rangka pengembangan kemampuan membaca yang mutlak harus dimiliki oleh setiap warga negara agar dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan. Melalui pembelajaran di SD, siswa diharapkan memperoleh dasar-dasar kemampuan membaca di samping kemampuan menulis dan menghitung, serta kemampuan esensial lainnya. Dengan dasar kemampuan itu, siswa dapat menyerap berbagai pengetahuan yang sebagain besar disampaikan melalui tulisan. Pembelajaran membaca di SD terdiri atas dua bagian, yakni (a) membaca permulaan di kelas 1 dan 2. Melalui membaca permulaan ini, diharapkan siswa mampu mengenali huruf, suku kata, kata, kalimat, dan mampu membaca dalam berbagai konteks, (b) membaca lanjut mulai dari kelas 3 dan seterusnya (Santosa, 2008:3.19).

2.1.5 Hakikat Membaca Pemahaman

2.1.5.1 Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Membaca pamahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Pembaca dituntut untuk memahami isi bacaan yang dibacanya (Dalman, 2014: 87).

Menurut Tarigan (2008: 58) membaca pemahaman (*reading for understanding*) adalah jenis membaca untuk memahami standar-strandar atau norma

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi dalam usaha memperoleh pemahaman terhadap teks, pembaca menggunakan strategi tertentu. Pemilihan strategi berkaitan erat dengan faktor-faktor yang terlibat dalam pemahaman, yaitu pembaca teks dan konteks.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah kemampuan pembaca untuk memperoleh pesan atau informasi yang melibatkan seorang pembaca yang memberikan makna pada lambang berupa huruf atau kata yang dilihat pembaca dan memaknai isi atau makna dalam bacaan.

2.1.5.2 Prinsip-prinsip Membaca Pemahaman

Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan membaca. Menurut MCLaughlin & Allen dalam Rahim (2008:3), prinsip-prinsip membaca yang didasarkan pada penelitian yang paling mempengaruhi pemahaman membaca ialah seperti yang dikemukakan berikut ini:

1. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial.
2. Keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman.
3. Guru membaca yang profesional (unggul) memengaruhi belajar siswa.
4. Pembaca yang baik memeganf peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.
5. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.
6. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

7. Perkembangan kosakata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca.
8. Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman.
9. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan.
10. Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

2.1.5.3 Penilaian Keterampilan Membaca Pemahaman

Nurgiyantoro (2016: 368) Kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahai apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan. Jika kegiatan menyimak diperlukan pengetahuan tentang bunyi bahasa yang bersangkutan, dalam kegiatan membaca diperlukan pengetahuan tentang sistem penulisan, khususnya yang menyangkut huruf dan ejaan. Oleh karena itu, dalam kegiatan membaca kita harus mengenali bahwa lambang tulis tertentu itu mewakili (melambangkan, menyarankan) bunyi tertentu yang mengandung makna yang tertentu pula.

1. Penekanan Teks Kompetensi Membaca

Kompetensi membaca yang baik diperlukan dan menjadi prasyarat untuk dapat membaca dan memahami berbagai literatur mata pelajaran yang lain.

2. Bahan Tes Kompetensi Membaca

Tes kemampuan membaca dimaksudkan untuk mengukur kompetensi peserta didik memahami informasi yang terdapat dalam bacaan. Bahan tes kompetensi membaca adalah tingkat kesulitan wacana, isi wacana, panjang pendek wacana, jenis wacana *(wacana prosa nonfiksi,wacana dialog,wacana kesastraan, surat, tabel iklan).*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Pembuatan Tes Kompetensi Membaca

Tidak berbeda halnya dengan tes kompetensi menyimak, persoalan yang muncul dalam tes kompetensi membaca adalah bagaimana mengukur kemampuan pemahaman isi pesan tersebut, yaitu apakah sekedar menutut peserta didik memilih jawaban yang telah disediakan atau menanggapi dengan bahasa sendiri. Selama ini bentuk soal yang lazim dipakai adalah merespon jawaban yang telah dibuat dan belum terlihat mamaksimalkan tugas-tugas yang menuntut peserta uji mendayakan potensi yang dimiliki untuk merespon wacana dengan kemampuan sendiri.

2.1.6 Karakteristik Siswa Kelas 3 SD

Menurut Dalyono (2015: 96) anak kelas 3 SD termasuk ke dalam tahap perkembangan intelektual (antara umur 6/7 tahun sampai dengan 12/13 tahun). Tahap perkembangan intelektual anak dimulai ketika anak sudah dapat berpikir atau mencapai hubungan antar-kesan secara logis serta membuat keputusan tentang apa yang dihubung-hubungkannya secara logis. Perkembangan intelektual ini biasanya dimulai pada masa anak siap memasuki sekolah dasar. Dengan berkembangnya fungsi pikiran anak, maka anak sudah dapat menerima pendidikan dan pengajaran. Masa perkembangan intelektual ini meliputi:

Masa anak bersekolah (umur 7 sampai dengan 12 tahun). Beberapa ciri pribadi anak masa ini antara lain:

1) Kritis dan realistis

2) Banyak ingin tahu dan suka belajar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3) Ada perhatian terhadap hal-hal yang praktis dan konkret dalam kehidupan sehari-hari

4) Mulai timbul minat terhadap bidang-bidang pelajaran tertentu

5) sampai umur 11 tahun anak suka minta bantuan kepada orang dewasa dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya

6) mendambakan angka-angka raport yang tinggi tanpa memikirkan tingkat prestasi belajarnya

7) anak suka berkelompok dan memilih teman-teman sebaya dalam bermain dan belajar.

2.1.7 Metode Pembelajaran

2.1.7.1 Pengertian Metode Pembelajaran

Upaya mengimpelementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, ini yang dinamakan metode. Metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melakukan strategi. Menurut Sanjaya (2009: 147) metode adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Dengan demikian yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar tujuan yang disusun tercapai.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.7.2 Pengertian Metode Pembelajaran *Survey Question Read Recite Review (SQ3R)*

SQ3R merupakan metode pembelajaran yang termasuk dalam pendekatan informatif. Metode SQ3R merupakan metode pemahaman yang membantu siswa berpikir tentang teks yang sedang mereka baca. SQ3R membantu siswa 'mendapatkan sesuatu' ketika pertama kali mereka membaca teks. (Huda, 2016:244).

1. *Survey*

Survei adalah langkah membaca untuk mendapatkan gambaran keseluruhan yang terkandung di dalam bahan yang dibaca. Menurut Soedarso (dalam Dalman, 2014:191), survei atau prabaca adalah teknik untuk mengenal bahan sebelum membacanya secara lengkap, dilakukan untuk mengenal organisasi dan ikhtisar umum yang akan dibaca dengan maksud: (1) mempercepat menangkap arti, (2) mendapatkan abstrak, (3) mengetahui ide-ide yang penting, (4) melihat susunan 9organisasi) bahan bacaan tersebut, (5) mendapatkan minat perhatian yang saksama terhadap bacaan, dan (6) memudahkan mengingat lebih banyak dan memahami lebih mudah.

Siswa mereview teks atau bacaan untuk memperoleh makna awal dari judul, tulisan-tulisan yang di *bold*, dan bagan-bagan (Dalman, 2014:244).

2. *Question*

Question ialah langkah yang memerlukan pembaca mengutamakan suatu ciri soal setelah mendapati teks tersebut berkaitan dengan keperluan tugasnya. Bersamaan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pada saat survei, ajukan pertanyaan sebanyak-banyaknya tentang isi bacaan itu dengan mengubah judul dan subjudul menjadi suatu pertanyaan (Dalman, 2014:193). Siswa mulai membuat pertanyaan-pertanyaan tentang bacaan mereka dari hasil survei pertama (Huda, 2016: 244).

3. Read

Setelah melewati tahap survei dan timbul beberapa pertanyaan yang diharapkan akan mendapat jawaban di bacaan yang dihadapi, langkah berikutnya adalah *read* (membaca). Pada tahap ini ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) jangan membuat catatan-catatan karena akan memperlambat dalam membaca, (2) jangan membuat tanda-tanda seperti garis bawah pada kata atau frasa tertentu (Dalman, 2014:194).

Ketika siswa membaca, mereka harus mencari jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka formulasikan saat mempreview teks itu sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan ini,yang didasarkan pada struktur teks akan membantu konsentrasi dan fokus siswa pada bacaan. (Huda,2016:245)

4. *Recite* atau *Recall*

Pada dasarnya, tahap ini adalah kelanjutan dari tahap ketiga (*Read*). Oleh sebab itu, tahap ini merupakan tahapan untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan pada tahap kedua dari metode SQ3R. Pada tahap keempat ini diminta untuk menyampaikan kembali hasil pemahaman membaca dengan menggunakan bahasa sendiri (Dalman, 2014:195).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ketika siswa tengah melewati teks, mereka seharusnya membacakan dan mengulangi jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka dan membuat catatan mengenai jawaban mereka untuk pembelajaran selanjutnya (Huda, 2016:245).

5. Review

Setelah selesai membaca keseluruhan dari apa yang dibaca, kita harus mengulangi untuk menelusuri kembali judul-judul dan subjudul serta bagian penting lainnya dengan menemukan pokok-pokok penting yang perlu diingat kembali. Tahap ini selain untuk membantu daya ingat dan memperjelas pemahaman juga untuk mendapatkan hal-hal penting yang barangkali kita lewati sebelum membaca ulang hal ini (Dalman, 2014:195).

Setelah selesai membaca, siswa seharusnya mereview teks untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dijawab sebelumnya (Huda, 2016:245).

2.1.7.3 Langkah-langkah *Metode Survey Question Read Recite Review (SQ3R)*

Tabel 2.1 Langkah-langkah Penerapan SQ3R:

Tahapan	Aktivitas	
	Guru	Siswa
Survey	1. Memberi bahan bacaan kepada siswa. 2. Memberi contoh cara mengidentifikasi bahan bacaan dengan memperhatikan judul, subjudul, simbol, grafik, atau istilah-istilah.	1. Membaca teks bacaan 2. Mengidentifikasi teks bacaan berdasar judul, subjudul, simbol, grafik atau istilah yang terdapat dalam teks.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Question	Menuntun siswa menyusun pertanyaan yang sesuai dengan identifikasi pada tahap survei.	Menyusun pertanyaan berdasarkan hasil survei bacaan.
Read	Memberi waktu kepada siswa untuk membaca bacaan secara teliti.	Membaca secara aktif dan cermat untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang telah disusun.
Recite	Meminta siswa membacakan jawaban yang telah mereka susun.	Mengungkapkan jawaban yang telah disusun tanpa bantuan catatan.
Review	1. Meminta siswa meninjau ulang jawaban-jawaban yang telah dibuat. 2. Meminta siswa membuat kesimpulan dari bahan bacaan yang telah dipelajari.	1. Memeriksa kembali pertanyaan dan jawaban yang telah mereka susun. 2. Membuat kesimpulan bacaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.7.4 Implementasi Metode SQ3R dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman

1. Guru menyiapkan sarana belajar dan pendukung lainnya.
2. Guru membuka pelajaran.
3. Guru menjelaskan materi secara umum.
4. Guru mengelompokan siswa dalam beberapa kelompok.
5. Guru membagikan cerita teks.
6. Siswa mengamati teks cerita dengan seksama (judul, gambar, alinea, dan lain-lain).
7. Siswa membuat pertanyaan yang berkaitan dengan teks cerita.
8. Siswa diberi waktu untuk membaca teks cerita dengan teliti dan untuk menemukan jawaban yang telah dibuat.
9. Siswa membacakan jawaban dari pertanyaan tanpa melihat teks cerita.
10. Siswa meninjau ulang teks cerita apabila belum yakin dan menyimpulkan isi teks.
11. Siswa mengerjakan LKS.
12. Guru dan siswa merefleksi materi yang sudah dipelajari.
13. Siswa mengerjakan soal evaluasi.
14. Penutup.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.7.5 Pengertian Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan interaksi antarsiswa atau interaksi siswa dengan guru, untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali, atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu (Hamdani, 2011:159).

Metode diskusi adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui wahana tukar pendapat dan informasi guna memecahkan suatu masalah, memperjelas suatu bahan serta pelajaran dan mencapai kesepakatan. Melalui metode ini berbagai keterampilan seperti bertanya, berkomunikasi, menafsirkan, dan menyimpulkan dapat dikembangkan. Demikian pula keberanian mengemukakan pendapat, sikap-sikap kritis, skeptis, toleran, kemampuan mengendalikan emosi, dan sebagainya dapat dibina melalui penggunaan metode ini (Hamdani, 2011: 279).

Menurut Syah dalam Hamdani (2011:279) metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*).

Metode diskusi pun memiliki kelebihan dan juga kelemahan dalam pembelajaran. Kelebihannya yaitu: (1) menyadarkan siswa bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan, (2) menyadarkan siswa bahwa dengan berdiskusi, mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik, (3) membiasakan siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya dan membiasakan bersikap toleransi. Selain beberapa kelebihan tadi metode diskusi memiliki beberapa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kelemahan seperti, (1) tidak dapat dipakai dalam kelompok yang besar, (2) peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas, (3) dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara, 3) biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal (Hamdani, 2011: 279-280).

2.1.7.6 Langkah-langkah Metode Diskusi

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode diskusi adalah (Sudjana, 2009: 80):

1. Persiapan/perencanaan diskusi :
   1) Tujuan diskusi harus jelas, agar pengarahan diskusi lebih terjamin
   2) Peserta diskusi harus memenuhi persyaratan tertentu, dan jumlahnya disesuaikan dengan sifat diskusi itu sendiri
   3) Penentuan dan perumusan masalah yang akan didiskusikan harus jelas
   4) Waktu dan tempat diskusi harus tepat, sehingga tidak akan berlarut-larut
2. Pelaksanaan diskusi
   1) Membuat struktur kelompok, (pimpinan, sekertaris, anggota)
   2) Membagi-bagi tugas dalam diskusi
   3) Merangsang seluruh peserta untuk berpartisipasi
   4) Mencatat ide-ide/saran-saran yang penting
   5) Menghargai setiap pendapat yang diajukan peserta
   6) Menciptakan situasi yang menyenangkan
3. Tindak lanjut diskusi
   1) Membuat hasil-hasil/kesimpulan dari diskusi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2) Membacakan kembali hasilnya untuk diadakan koreksi seperlunya

3) Membuat penilaian terhadap pelaksanaan diskusi tersebut untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perbaikan pada diskusi-diskusi yang akan datang.

Berhasil tidaknya diskusi banyak bergantung pada faktor (Sudjana, 2009: 81):

1. Kepandaian dan kelincahan pimpinan diskusi
2. Jelas tidaknya masalah dan tujuan yang dirumuskan
3. Partisipasi dari setiap anggota
4. Terciptanya situasi yang merangsang jalannya diskusi
5. Mengusahakan masalahnya supaya cukup problematik dan merangsang siswa berpikir. Biasanya masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan pikiran.

Metode diskusi adalah salah satu metode yang digunakan dimana siswa membentuk kelompok kecil dalam menyelesaikan suatu masalah. Dalam kelompok tersebut siswa akan saling tukar pendapat dengan teman satu kelompok, sehingga melatih kerjasama siswa dan percaya diri siswa dalam mengeluarkan pendapat. Namun dalam metode disukusi memiliki kekurangan dimana hanya terdapat satu siswa yang dominan untuk menjawab pertanyaan atau mengeluarkan pendapat. Sehingga masih banyak siswa yang bergantung pada teman dalam diskusi tersebut.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh IGA Cahyani Ari Putri, Semara Putra dan Siti Zulaikha (Volume 2 Nomor 1 tahun 2014) yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas V SD”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

signifikan antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran SQ3R dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan desain the nonequivalent control group design. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik statistik parametris yakni uji-t. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan membaca yang signifikan antara siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran SQ3R dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas V SD Gugus 1 Denpasar Selatan tahun pelajaran 2013/2014. Hal tersebut dengan ditunjukkan dengan hasil perhitungan diperoleh t hitung = 6,046. Sedangkan t tabel = 2,000. Kedua nilai tersebut dibandingkan maka diperoleh t hitung < t tabel (6,046 < 2,000). Dari perbandingan ini maka hipotesis alternatif diterima, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar bahasa Indonesia yang mengikuti dengan menerapkan metode pembelajaran *SQ3R (Survey, Question, Read, Recite and Review)* terhadap hasil belajar bahasa Indonesia dengan siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan pembelajaran konvensional. Inovasi pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran SQ3R dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian yang dilakukan oleh Nofiya Yuliani (Volume 01 Nomor 02 tahun 2013) dengan judul “Penerapan Strategi SQ3R untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” dengan hasil penelitian terjadi peningkatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya ketercapaian aktivitas

guru dari siklus I sebesar 77,3 menjadi 95,2 pada siklus II. Sedangkan keterlaksanaan aktivitas guru meningkat dari 95,8% menjadi 100%. Hasil tes belajar siswa pada siklus II juga menunjukkan peningkatan dari 63,6% dengan rata-rata pencapaian KKM sebesar 83,2 menjadi 95,6% dengan rata-rata nilai pencapaian KKM sebesar 88,8.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurdia Artu (Volume 2 Nomor 2 tahun 2014) dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN Pembina Liang Melalui Penerapan Strategi *Survey Questions Reading Recite Review (SQ3R)*". Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN pembina Liang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang berdaur ulang/siklus yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Fokus penelitian ini adalah guru dan siswa dengan subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SDN Pembina Liang yang tercatat pada semester genap sebanyak 22 orang siswa yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskripsi kualitatif. Metode pembelajaran strategi SQ3R yang terdiri dari 5 tahap, yaitu survey, question, reading, recite, dan review. Pada siklus I berada pada kategori kurang, siklus II berada pada kategori cukup, dan siklus III mengalami peningkatan dan berada pada kategori sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes setiap proses pembelajaran menunjukkan pada siklus I nilai rata-rata kelas mencapai 66,13 dengan ketuntasan belajar mencapai 50%, siklus II nilai rata-rata kelas mencapai 72,27

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dengan ketuntasan belajar mencapai 63,63%, dan siklus III nilai rata-rata kelas mencapai 77,95 dengan ketuntasan belajar mencapai 86,36%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan strategi SQ3R dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Pembina Liang yang dilihat dari hasil tes kemmapuan membaca pemahaman setiap siklusnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Catur Agustina Candra Dewi (Volume 01 Nomor 02 tahun 2013) dengan judul "Penerapan Strategi SQ3R untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar" adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SDN Krembangan II Jombang yang berjumlah 28 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, tes dan catatan lapangan. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I mencapai 92% dengan nilai ketercapaian 90,38. Hasil belajar siswa menunjukkan ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 71,43% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 92,86%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi SQ3R dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Krembangan II Jombang.

Penelitian yang dilakukan oleh Esthyanti Sihing Widhi (Volume 03 Nomor 02 tahun 2015) dengan judul "Pengaruh Strategi Pembelajaran *Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R)* terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar" adalah penelitian yang dirancang dengan desain eksperimen semu. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 1 Balongpanggang yang berjumlah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

20 orang. Berdasarkan data yang diperoleh, hasil pengamatan pada kegiatan guru pada pertemuan pertama adalah 3,36 dan pada pertemuan kedua adalah 3,71. Hal ini rata-rata nilai pretes adalah 6 yang artinya hasil pretes siswa dinyatakan tidak tuntas sedangkan hasil rata-rata nilai posstest adalah 83 yang artinya hasil post-test siswa dinyatakan tuntas. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penerapan strategi pembelajaran *Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R)* terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 1 Balongpanggang Gresik. Dengan keterangan t tabel (5% = 2,093) < t hitung (8,982) > t tabel (1% = 2,861).

Penelitian yang dilakukan oleh Anggun Dwi Setya P, Rukayah, dan Yulianti (Volume 4 Nomor 2 tahun 2013) dengan judul "Penggunaan Metode Pembelajaran SQ3R *(Survey, Question, Read, Recite and Review*) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia" menunjukkan mengalami peningkatan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada kondisi awal nilai rata-rata keterampilan membaca pemahaman siswa sebesar 63,11 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 33,33%, siklus I nilai rata-rata keterampilan membaca pemahaman siswa sebesar 73 dengan ketuntasan klasikal sebesar 50%, pada siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 77 dengan ketuntasan klasikal sebesar 77,78%.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulsana Puji Lestari, Imam Suyanto, Ngatman dengan judul "Penerapan Metode *Survey-Question-Read-Recite-Review (SQ3R)* dengan Media Cetak untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif Pada

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Siswa Kelas IV SDN Tanjungmeru Tahun Ajaran 2015/2016" (Volume 4 Nomor 1.1) merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif yang dilaksanakan dengan tiga siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Tanjungmeru tahun ajaran 2015/2016 berjumlah 22 siswa. Sumber data dalam penelitian ini yaitu siswa, guru kelas IV, peneliti, teman sejawat dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes dan non tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan SQ3R dengan media cetak dapat meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa dengan KKM 70 pada siklus I sebesar 62,88%, siklus II 75%, dan siklus III 84,09%.

Penelitian yang dilakukan oleh Abeer Al-Ghazo (Volume 4 Issue 3 tahun 2015) di Universitas Nasional Ajloun Jordania dengan judul The Effect of SQ3R and Semantic Mapping Strategies on reading Comprehension Learning among Jordanian University Students. Subjek penelitian ini terdiri dari dua kelas, terdiri dari 60 orang, 30 orang di kelas kontrol dan 30 orang di kelas eksperimen. Mahasiswa ini merupakan mahasiswa dari fakultas seni dan ilmu pendidikan jurusan bahasa dan sastra Inggris. Rentang usia mahasiswa adalah dari 18 dan 35 tahun. Untuk mencapai membaca pemahaman digunakan pretest dan posttest. Sampel independen digunakan uji t-tes untuk menganalisis kemungkinan variansi dalam membaca pemahaman diantara 2 kelas. Skor subjek penelitian dalam pretest dianalisis untuk mengecek homogenitas dari 2 kelas dalam tingkat membaca pemahaman. Hasil dari pembelajaran menunjukkan bahwa metode semantic mapping dan SQ3R lebih baik daripada kelas kontrol di posttest menunjukkan skor kelas eksperimen (.58) lebih tinggi daripada skor kelas kontrol (.50) Dalam kelas eksperimen nilai rata-rata

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sebesar 80,70 dengan standar deviasi 18,04 sedangakan untuk kelas kontrol nilai rata-rata sebesar 78,49 dengan standar deviasi 20,26.

Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Ahmad Asiri dan Dr. Mowaffaq dengan judul "The Effectiveness of Using SQ3R to Teach Reading Skills" (Volume 5 No 1 tahun 2017). Untuk mengembangkan kemmapuan berpikir dan meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, metode SQ3R adalah metode yang tepat yang terdiri dari *Survey, Question, Read, Recite and Review*. SQ3R dikenal sebagai metode membaca terbaik. SQ3R menawarkan keefektifan contoh untuk pembaca yang masih lemah dalam meningkatkan kemmapuan membaca pemahamannya dan menyediakan pemahaman dan tujuan untuk membaca. Metode SQ3R tidak hanya memungkinkan meningkatkan kemmapuan membaca pemahaman siswa tetapi juga proses membaca dengan mengurangi kesulitan dan lebih menarik. Pentingnya metode SQ3R dalam membaca pemahaman adalah jelas dari banyak eksperimen. Eksperimen atau penelitian ini menunjukkan bahwa metode SQ3R adalah metode yang meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Tahap pertama adalah Survey, pada tahap ini siswa diminta untuk membaca bab, judul, subjudul dan bagian lainnya seperti gambar, tabel, dan ikhtisar bacaan. Tahap ini memerlukan waktu 305 menit tetpai ini tergantung dari apa yang disajikan. Tahap kedua adalah Question, membuat pertanyaan berdasarkan apa yang telah diamati dan sesuai dengan apa yang ingin diketahui. Tahap ketiga adalah Read, siswa mencoba menemukan jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat dengan membaca. Tahap keempat adalah Recite, setelah membaca siswa diharapakan menutup buku dan menjawab pertanyaan dengan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bahasanya sendiri. Dan tahap kelima adalah Review, siswa meninjau kembali isi bacaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Andrew B Artist dari University of South Florida dalam Journal of Marketing Education (Volume 30 Nomor 2 tahun 2008) yang berjudul "Improving Marketing Student's Reading Comprehension with the SQ3R Method". Dalam jurnal ini menjelaskan bagaimana pelajar marketing/pemasaran dapat meningkatkan kemampuan membaca dengan mengerti dan menerapkan metode membaca yaitu SQ3R. SQ3R merupakan kependekan dari Survey, Question, Read, Recite, Review. Langkah 1 adalah Survey, pelajar harus dengan cepat menemukan ide atau gagasan yang ada pada bacaan. Misalnya judul, subjudul, dan lain-lain. Langkah 2 adalah Question, pelajar membuat pertanyaan yang jawabannya terdapat dalam bacaan. Misalnya dapat mengubah judul dan subjudul kedalam pertanyaan yang spesifik. Langkah 3 adalah Read, pelajar selanjutnya membaca bacaan dengan seksama untuk menemukan jawaban-jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Langkah 4 adalah Recite, setelah membaca pelajar selanjutnya menemukan jawaban-jawaban dari pertanyaan. Langkah 5 adalah review, pelajar selanjutnya meninjau kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri. Metode ini menguntungkan bagi pelajar pemasaran karena dengan kurangnya keterampilan membaca oleh karena pelatihan yang kurang. SQ3R menyerukan pada pelajar kampus karena metode ini meningkatkan kualitas pengajaran. Karena metode ini mendorong pelajar untuk membaca, menggambarkan, dan meninjau kembali materi dalam kelas,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ini membangun pemahaman sebelum ujian. SQ3R dapat membuat kesempatan untuk lebih mengartikan bentuk pengajaran.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah disebutkan, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian mengenai metode SQ3R merupakan suatu penelitian yang menarik untuk dilakukan karena penelitian yang terdahulu menunjukkan bahwa metode SQ3R efektif terhadap keterampilan membaca pemahaman ssiwa. Namun dalam penelitian yang telah disebutkan tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaan tersebut terletak pada populasi dan sampel penelitian, waktu penelitian, serta tempat penelitian.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Uma Sekaran dalam Sugiyono (2015:91) menyatakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan dijelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti (Sugiyono,2015:91). Jadi kerangka berfikir adalah sebuah pemahaman yang menjadi dasar proses dari seluruh penelitian yang akan dilaksanakan.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca pemahaman siswa yang belum optimal. Karena dalam pembelajaran cenderung menggunakan metode konvensional sehingga siswa kurang berperan aktif dalam pembelajaran, siswa kurang memiliki pemahaman terhadap bacaan di mata pelajaran Bahasa Indonesia.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan dua metode pembelajaran, yaitu metode *Survey Question Read Recite Review (SQ3R)* dan metode diskusi. Kedua model ini diterapkan pada dua kelas, kedua kelas tersebut terbagi menjadi kelas kelompok eksperimen dan kelas kelompok kontrol. Setelah perlakuan, hasil belajar kedua kelompok dibandingkan untuk menguji keefektifan metode *Survey Question Read Recite Review (SQ3R).*

Berdasarkan teori tersebut diasumsikan bahwa metode *Survey Question Read Recite Review (SQ3R)* membuat keterampilan membaca pemahaman siswa meningkat dan mempermudah agar siswa memahami informasi yang disampaikan dalam teks bacaan.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode *Survey Question Read Recite Review (SQ3R)* yang dilambangkan dengan (X). Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca pemahaman (Y).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

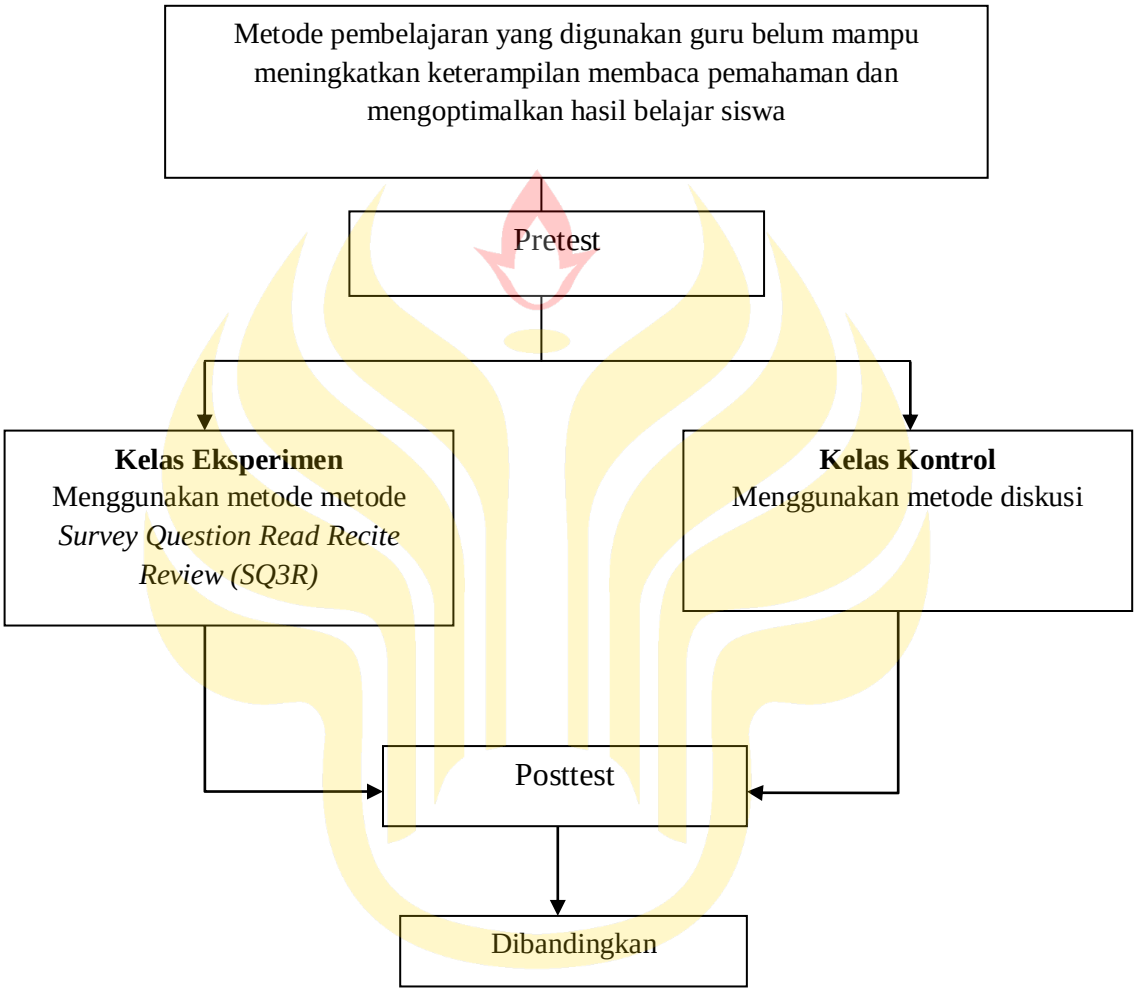

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiono,2013: 224). Hipotesis kerja (H_a) adalah hipotesis yang akan diuji dan disusun berdasarkan atas teori yang di pandang handal. Sedangkan hipotesis (H_0)

dirumuskan karena teori yang digunakan diragukan kehandalannya (Sugiyono,2014: 97).

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan tersebut, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut Metode *Survey Question Read Recite Review(SQ3R)* lebih efektif diterapkan terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III gugus Srikandi dibandingkan dengan metode diskusi.

Hipotesis statistik penelitian meliputi :

H_o : Metode *Survey Question Read Recite Review (SQ3R)* tidak efektif terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III gugus Srikandi Semarang

H_a : Metode *Survey Question Read Recite Review (SQ3R)* efektif terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III gugus Srikandi Semarang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman dengan metode SQ3R lebih tinggi daripada keterampilan membaca pemahaman dengan metode diskusi bagi siswa kelas III gugus Srikandi Semarang. Hal tersebut dibuktikan dari hasil t-test dengan taraf signifikansi 5% (derajat kepercayaan 95%) diperoleh t hitung (4,178) > t tabel (1,998). Nilai t hitung > t tabel menunjukkan keterampilan membaca pemahaman kedua kelompok berbeda secara signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode SQ3R lebih efektif dibandingkan dengan metode diskusi. Hal tersebut juga didukung dari perbedaan nilai rata-rata (mean) *posttest* keterampilan membaca pemahaman kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Siswa yang menerapkan pembelajaran membaca pemahaman dengan metode SQ3R memiliki nilai rata-rata sebesar 82,53, sedangkan siswa pada kelompok yang menerapkan metode diskusi memperoleh nilai rata-rata sebesar 74,24. Peningkatan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 0,486 termasuk dalam kategori sedang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2 SARAN

Sesuai dengan analisis data hasil penelitian dan kesimpulan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam ilmu pendidikan. Berikut saran yang dapat disampaikan:

Bagi guru, dalam melaksanakan proses belajar membaca pemahaman guru sebaiknya menerapkan variasi metode membaca agar siswa bersemangat sehingga keterampilan membaca pemahaman meningkat. Salah satunya dengan metode SQ3R. Bagi siswa, hendaknya berupaya meningkatkan keterampilan membaca pemahaman agar wawasan yang dimiliki semakin bertambah. Karena metode SQ3R sebagai alternatif metode belajar yang mampu menumbuhkan keaktifan siswa secara edukatif dan meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian berikutnya yang lebih mendalam.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazo, Abeer. 2015. *The Effect of SQ3R and Semantic Mapping Strategies on Reading Comprehension Learning among Jordanian University Student*s. International Journal of English and Education. (Vol:4 Issue:3)

Ari cahyani Putri, Putra Semara, Zulaikha. 2014. *Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R Terhadap Hasilbelajar Bahasa Indonesia Kelas V SD*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1).

Arikunto, Suharsimi.2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Artist, Andrew B. 2008. *Improving Marketing Student's Reading Comprehension with the SQ3R Method*. Journal of Marketing Education (Vol: 30 No:2)

Artu, Nurdia. 2014. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN Pembina Liang Melalui Penerapan Strategi Survey Questions Reading Recite Review (SQ3R)*. Jurnal Kreatif Tadulako Online (Vol. 2 No. 2)

Asiri, Ahmad and Mowaffaq M Momani. 2017. *The Effectiveness of Using SQ3R to Teach Reading Skills*.Asian Journal of Educational Research. (Vol:5 No: 1)

Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Dalyono, M. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dewi, Catur Agustina Candra. 2013. *Penerapan Strategi SQ3R untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar*. Jurnal PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (Vol: 01 No: 02)

Dwi Anggun Setya, Rukayah, Yulianti. 2013. *Penggunaan Metode Pembelajaran SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Kalam Cendekia. (Vol:4 No:2)

Faisal M. dkk. 2009. *Kajian Bahasa Indonesia di SD.*

Guntur, Tarigan. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. *Bandung*: CV Pustaka Setia.

Huda, Miftahul. 2016. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Puji Ulsana Lestari, Suyanto Imam, Ngatman. *Penerapan Metode Survey-Question-Read-Recite-Review (SQ3R) dengan Media Cetak untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif pada Siswa Kelas IV SDN Tanjungmeru Tahun Ajaran 2015/2016*. Jurnal Kalam Cendekia (Vol: 4 No: 1.1)

Priyatno, Duwi. 2016. *SPSS Handbook: Analisis Data, Olah Data & Penyelesaian Kasus-kasus Statistik* . Yogyakarta: Mediakom

Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rifa'i Achmad. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : pusat pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.

Santosa. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta:Universitas Terbuka.

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta:Prenadamedia Grup.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Widhi, Esthyanti Sihing. 2015. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Jurnal PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya(Vol: 03 No: 02)

Yuliani, Nofiya. 2013. *Penerapan Strategi SQ3R untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. Jurnal PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (Vol: 01 No: 02)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG